

BAB VI

PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulannya ;

1. Dari analisis terhadap indikator-indikator konflik laten pasca pemilihan kepala desa di Desa Leowalu, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, dapat disimpulkan bahwa konflik laten memang ada dan meruncing di beberapa aspek masyarakat. Pertama, apatis dalam proses pemilihan kepala desa dan pembangunan desa menunjukkan bahwa sebagian masyarakat merasa putus asa atau pesimis terhadap sistem politik dan pemilihan kepala desa. Faktor-faktor seperti kebiasaan turun-temurun, dendam politik, dan kurangnya kepercayaan terhadap perubahan yang dihasilkan oleh pemilihan kepala desa menjadi penyebab utama apatis ini. Selain itu, masih adanya ketergantungan masyarakat pada pihak ketiga dalam pengambilan keputusan juga menjadi faktor pendukung apatis ini.

Kedua, ketidaktegasan dalam menyatakan sikap, baik dari panitia pemilihan maupun dari masyarakat sendiri, memperburuk konflik. Perlakuan tidak profesional dan tidak netral dari panitia pemilihan, serta ketidakmampuan masyarakat untuk menyuarakan keberatan terhadap kecurangan yang terjadi, menjadi pemicu terjadinya ketegangan di dalam masyarakat. Sikap masa bodoh atau membiarkan saja terhadap pelanggaran prosedur pemilihan juga menjadi kendala dalam meredam konflik.

2. Konflik manifest di desa Leowalu tercermin melalui berbagai peristiwa yang melibatkan pengaduan, penolakan hasil pilkades, dan tindakan protes terbuka oleh masyarakat. Pertama, konflik muncul dari ketidakpuasan terhadap hasil pemilihan

kepala desa. Pengunduran diri serempak perangkat desa merupakan manifestasi dari ketidaksetujuan terhadap kepala desa yang terpilih. Selain itu, adanya laporan dugaan penipuan terkait alokasi dana desa juga menjadi sumber konflik, menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintahan. Kedua, penolakan atau menandatangani pernyataan sikap terhadap hasil pilkades juga memunculkan konflik. Dalam hal ini, terjadi penolakan secara terbuka oleh pihak yang merasa dirugikan akibat dugaan pelanggaran dan ketidakadilan dalam proses pemilihan.

Analisis wawancara dengan berbagai pihak terkait menunjukkan bahwa konflik dipicu oleh kurangnya sosialisasi, dugaan manipulasi suara, serta campur tangan kelompok-kelompok tertentu dalam proses pemilihan kepala desa.

6.2. SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan adapun beberapa saran yang dikemukakan oleh peneliti antara lain:

1. Perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan kepala desa dan pembangunan desa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, pertemuan masyarakat, dan kampanye penyuluhan.
2. Perlu adanya peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pemilihan kepala desa, termasuk pengawasan yang lebih ketat terhadap dana desa dan pelaksanaan pemungutan suara.